

Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini

Syani Bombongan Rante Salu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: syani_rantesalu@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to find the teaching methods contained in Deuteronomy 6:4-9 that reach all domains to achieve early childhood spiritual development. The author uses a qualitative method and analyzed it with a literature approach and analysis of the texts in the Bible. Early age is a golden age that is very easy to instill good values and character in them. The results of the analysis found that in Deuteronomy 6:4-9 several methods can reach three domains, namely the cognitive realm by repeatedly teaching, affective by always paying attention, namely by placing it in the heart and soul, and the psychomotor realm by communicating with children all the time, and assessment method for systematic learning. The application of these three methods is very effective in developing early childhood spirituality because it involves cognitive, affective, and psychomotor.

Keywords: teaching method, spirituality, early childhood

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan metode pengajaran yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9 yang menjangkau semua ranah untuk mencapai perkembangan spiritual anak usia dini. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menganalisisnya dengan pendekatan literatur dan analisis teks-teks dalam Alkitab. Usia dini merupakan usia emas yang sangat mudah ditanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada diri mereka. Hasil analisis ditemukan bahwa dalam Ulangan 6:4-9 beberapa metode dapat menjangkau tiga ranah, yaitu ranah kognitif dengan cara berulang-ulang mengajar, ranah afektif dengan selalu memperhatikan yaitu dengan menempatkannya dalam hati dan jiwa, dan ranah psikomotor dengan cara berkomunikasi dengan anak sepanjang waktu, dan metode penilaian untuk pembelajaran yang sistematis. Penerapan ketiga metode tersebut sangat efektif dalam mengembangkan spiritualitas anak usia dini karena melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Metode pengajaran, Spiritualitas, Anak Usia Dini

Article History

Received: May 12, 2022

Revised: Sep. 9, 2022

Accepted: Sep. 14, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license



Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan Kristen adalah terjadinya perkembangan spiritual anak dan untuk mencapai tujuan pendidikan ini, banyak hal yang perlu untuk dilakukan oleh seorang pendidik. Baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal penetapan tujuan pendidikan adalah hal yang mutlak. Pelaksanaan suatu pendidikan mutlak mengetahui tujuan dari dilaksanakan pendidikan itu. Setelah penetapan tujuan yang ingin dicapai maka perlu memikirkan hal apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Uliatunida (2020) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dimulai dari perencanaan kurikulum yang matang yang kemudian ditindaklanjuti dengan perencanaan pembelajaran yang memuat cara menggunakan berbagai alat, bahan dan kesempatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan ini proses mengajar adalah hal yang tidak kalah berperan penting didalamnya. Persiapan materi ajar, proses penyampaian materi dengan berbagai metode dan evaluasi adalah hal yang sangat urgen dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Metode pengajaran adalah hal yang sangat urgen dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darmawan, 2014; Tamara et al., 2020). Pemilihan metode berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, metode merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Materi terbaik sekalipun jika menggunakan metode yang kurang tepat dalam penyampaiannya tidak akan maksimal. Menurut Karnawati et al., (2020) Alkitab menyajikan banyak prinsip pendidikan termasuk juga pendekatan pembelajaran. Kekayaan Alkitab perlu dieksplorasi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen, khususnya pada pembelajaran.

Ulangan 6:4-9 merupakan suatu perintah dari Allah sendiri untuk memberikan pengajaran kepada setiap anak. Hal ini wajib dilakukan oleh setiap orang tua. Dalam ayat ini juga memuat bukan hanya suatu konten yang akan diajarkan namun berisi suatu metode yang harus dipakai oleh bangsa Israel untuk menyampaikan firman Tuhan ini. Bukan tanpa alasan kitab ini memuat firman yang harus diajarkan kepada anak yang disertai dengan metodenya. Penulis berasumsi bahwa ini berkaitan dengan pentingnya suatu metode dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suatu metode dalam pembelajaran memang sangat penting bagi perkembangan spiritual anak. Romini dan Harefa (2020) dari hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu metode yakni Alkitab bergambar dapat mengembangkan spiritual anak. Hasil penelitian Hidayah (2013) menjelaskan bahwa metode yang lain yang cukup penting dalam perkembangan spiritual anak adalah metode *role play* sehingga memberikan sebuah saran kepada guru untuk menggunakan metode ini. Metode konseling oleh Yunus (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sangat efektif dalam mengembangkan spiritualitas anak, karena metode ini memberikan suatu pemahaman bahwa anak dipandang berharga sehingga tidak boleh diabaikan dan bimbingannya berpusat pada Allah.

Penelitian tentang metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu yakni Darmawan (2019) yang membahas bahwa pembelajaran bagi anak sangat perlu pembelajaran memori oleh karena meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Meski pembelajaran memorisasi dikritik oleh Lauterboom (2019) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menekankan memorisasi hanya akan menghasilkan indoktrinasi. Tetapi menurut Darmawan (2019) proses memorisasi merupakan langkah awal untuk masuk pada aspek memahami. Kemudian penelitian lain terkait Ulangan 6:4-9 dilakukan oleh Rantesalu (2018). Rantesalu (2018) membahas bahwa kompetensi pedagogik dalam Ulangan 6:4-9 yang kemudian menguraikan tentang metode pengajaran yang berulang sebagai salah satu metode dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak. Penelitian ini menekankan bahwa dengan pendekatan Hermeneutik Schleiermacher dengan kompetensi pedagogik yang ada dalam Ulangan 6:4-9 akan membawa pada keberhasilan tujuan pembelajaran. Baskoro (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di Ulangan 6:4-9 memiliki pola dan proses yakni dilakukan secara berulang-ulang, lalu kemudian ada komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan, serta adanya pendampingan dari orang tua. Penelitian ini menekankan bahwa dengan proses pembelajaran yang berulang yang kemudian di dalamnya ada komunikasi dan pendampingan akan membawa anak untuk mengingat dalam jangka waktu yang relatif lama.

Penelitian lain yang juga meneliti Ulangan 6 adalah penelitian Utami et al., (2021). Hanya penelitian Utami et al., (2021) menurut penulis tidak terlalu spesifik sebagaimana beberapa penelitian sebelumnya. Tetapi secara prinsip, penelitiannya telah memberikan gagasan tentang mengajar anak secara Alkitabiah. Teks penelitiannya juga lingkupnya lebih luar yakni dari Ulangan 6:1-19. Kemudian penelitian dengan lingkup teks yang lebih luas dilakukan pula oleh

Karina dan Busthan (2019). Penekanan dan fokus penelitian Karina dan Busthan (2019) adalah pengajaran kasih dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:1-25. Dari dua penelitian ini, tampak bahwa belum dilakukan kajian yang mengkhususkan pada metode pembelajaran untuk pengembangan spiritualitas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menekankan hanya pada kompetensi guru dan metode pembelajaran, dalam penelitian ini lebih diarahkan pada metode dan pengembangan spiritualitas anak. Meski demikian, peneliti tidak meninggalkan gagasan dari beberapa penelitian terdahulu sebab hasil penelitian Darmawan (2019), Lauterboom (2019), Rantesalu (2018), dan Baskoro (2021) adalah kekayaan penelitian yang memperkuat penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji Ulangan 6:4-9 untuk menemukan metode pengajaran yang relevan bagi anak usia dini dan bagi pengembangan spiritual anak. Untuk itu, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur yang kemudian menggunakan metode deskriptif dan analisis pada teks yang ada dalam Alkitab. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan dan menggambarkan tentang metode pengajaran yang ada dalam Kitab Ulangan 6:4-9 yang dikaitkan dengan perkembangan spiritualitas anak. Pada tahap awal, penulis melakukan analisis terhadap teks Ulangan 6:4-9. Dalam hal ini teks dianalisis dari konteks kebudayaan, makna kata dalam bahasa Ibrani, kemudian menemukan kaitan dengan metode pembelajaran dan perkembangan spiritualitas anak. Untuk menemukan makna kata dalam bahasa Ibrani, penulis memanfaatkan aplikasi esword (Meyers, 2020) dan Strong konkordasi (Strong, 1984, 2009). Hasil analisis kemudian disajikan dalam beberapa tema yang sistematis dan deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Bagi bangsa Israel, anak merupakan anugerah Allah dalam sebuah keluarga, anak adalah ciptaan yang sama dengan orang dewasa yang dianggap sangat berharga, anak adalah masa depan keluarga yang menjadi penerus

keluarga sehingga perlu didikan yang sangat baik. Dalam proses pendidikan ini, dilakukan oleh orang tua dan bagi bangsa Israel, seorang anak tidaklah boleh menentang orang tua.

Proses pendidikan bangsa Israel dilakukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu dalam tugas tanggung jawab tersendiri. Orang tua mendidik anak dengan sarana ritual, simbol-simbol bahkan melalui pengajaran dengan metode yang bervariasi yakni melalui praktik secara langsung, maupun dengan hukuman pada fisik (Simbolon, 2002).

Metode Pengajaran Dalam Ulangan 6:4-9

Metode pengajaran adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode yang kreatif dan tepat sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran akan membawa pada kemudahan anak dalam memahami setiap materi yang disampaikan. Bukan hanya sampai pada pemahaman materi namun terlebih adalah senantiasa diingat dan tidak menutup kemungkinan dengan ingatan materi itu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Ulangan 6:4-9 merupakan rangkaian perintah Allah kepada umat Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi. Jika memperhatikan ketiga poin yang menjadi ranah sasaran dari mengasihi Allah ini maka dapat diberikan suatu pendapat bahwa ini adalah domain kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan kata lain mengasihi Allah harus dengan pengetahuan yang mendalam untuk dapat menguasai jiwa sebagai ranah afektif dan pada akhirnya penguasaan terhadap akal, jiwa dan hati ini menyatu untuk dilakukan dengan kasih. Wolterstorff (2007, p. 229) dalam konteks sekolah mengatakan bahwa sekolah bertujuan untuk kehidupan dan bukan hanya pemikiran oleh karena itu sekolah tidak boleh hanya berpedoman pada pencapaian pengetahuan saja, atau pengetahuan yang ditambah dengan kemampuan saja namun lebih dari itu sekolah harus memperhatikan bagaimana anak bertindak. Hal ini sejalan dengan konten dan metode yang ditunjukkan dalam Ulangan 6:4-9, kasih mengacu pada implementasi akan kasih manusia kepada Allah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dari pikiran, hati dan jiwa yang juga menyangkut ketidaksadaran. Artinya bahwa mengasihi Allah dilakukan dengan penuh kesadaran bahkan dalam ketidaksadaran manusia perlu mengingat kasihnya kepada Allah.

Dalam Ulangan 6:4-9 ini, selain berisikan tentang konten kasih manusia kepada Allah, juga menjelaskan bagaimana cara mengajarkan hal ini kepada keturunan orang Israel sehingga kasih kepada Allah itu tidak putus namun senantiasa berakar dan bertumbuh pada keturunan selanjutnya. Yang kemudian hal ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan turun temurun.

Metode Pengulangan

Kata ajarkanlah berulang-ulang dalam ayat 7 menggunakan kata *שׁוּן* (*shaman*). Kata *שׁוּן* berarti tajam, mengasah, menusuk, mengajar dengan rajin (Meyers, 2020; Strong, 1984, *שׁוּן*). Kata ini juga berarti untuk mengasah, untuk mempertajam, untuk menajamkan, dan mengajar dengan tajam (Meyers, 2020; Strong, 2009, *שׁוּן*). Konteks kitab Ulangan 6:4-9 kata mengajarkan secara berulang-ulang dalam bahasa aslinya yakni *shanan* yang berarti ajarkan dengan rajin (Darmawan, 2019). Pengulangan, dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini materi yang sama disampaikan secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda. Mengajarkan secara berulang dalam waktu yang berbeda, bukan hanya sekedar dilakukan secara berulang tetapi mengandung arti selalu dilakukan dengan tiada henti.

Pendekatan berbasis pengulangan pernah dikemukakan oleh Sien (2020). Sien (2020) mengusulkan beberapa bentuk *mnemonic bible* untuk membantu anak-anak belajar firman. Misalnya menggunakan nyanyian, merangkai kata dan kalimat, menyusun kalimat paralel, akrostik, dan beberapa pendekatan lainnya. Dalam penelitian Octavianus et al., (2022) juga ditemukan bahwa pengulangan memanfaatkan media permainan Alkitab membantu anak-anak belajar tokoh Alkitab dengan baik. Pengulangan untuk memperkuat ingatan dapat dilaksanakan menggunakan gambar, hal ini sejalan dengan temuan penelitian Richardson (1995), Kaschel et al., (2002), dan McDaniel & Pressley (1987).

Pengulangan materi pelajaran sering dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana anak dalam mengikuti pelajaran telah mengerti dan memahami. Tetapi pengulangan dalam konteks ini, tidak dipahami hanya sebatas mengevaluasi melainkan proses terus meningkatkan ingatan dan pemahaman. Ulangan menekankan suatu pola dan teknik mengajar yang diperintahkan kepada orang Israel yakni mengajarkan berulang-ulang. Tujuan berulang-ulang adalah agar selalu diingat dan ingatan itu akan membawa pada pelaksanaan pengajaran itu. Sujanto (2012, pp. 42-43) dalam konteks psikologi menjelaskan bahwa ingatan ini pada dasarnya adalah proses penerimaan, me-

nyimpan dan dan memproduksi. Ingatan yang kuat terbentuk dari pengulangan yang dilakukan dalam berbagai kesempatan. Pada hakikatnya pengulangan atau *replay* adalah hal yang tak lepas dari kehidupan seseorang. Sebagai contoh, dalam konteks perfilman pengulangan pada casting tujuannya untuk hasil yang lebih baik. Ulangan 6:4-9 memberikan suatu perintah kepada orang Israel untuk mengajarkan *Shema* kepada anak-anak mereka dengan cara diulang-ulang dan tanpa bosan.

Pengulangan firman Tuhan telah juga dipakai oleh Tuhan Yesus dalam menghadapi godaan Iblis. Yesus memakai firman Tuhan untuk mengalahkan Iblis, mengulang apa yang dikatakan oleh Kitab Yesaya. Pada umumnya dengan pengulangan akan berdampak pada pengembangan kognitif dan berimplikasi pada kemauan untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sien (2020) bahwa pengulangan dapat membantu meningkatkan kemampuan mengingat. Untuk mengulang, pendidik dapat menggunakan pendekatan mnemonik yang dalam beberapa penelitian terdahulu telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengingat (Griffiths, 2005; Maguire et al., 2003; Sien, 2020; Torre, 2009). Selain itu, pemanfaatan permainan untuk membantu mengajarkan berulang-ulang juga telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif (Octavianus et al., 2022). Dalam pengembangan spiritualitas anak membutuhkan pengajaran yang berulang-ulang. Dengan terjadi peningkatan kognitif karena proses pengulangan, maka dihasilkan peningkatan pemahaman (Anderson & Krathwohl, 2010; Krathwohl, 2002). Beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan secara berulang, tidak hanya akan sampai pada domain kognitif dan pemahaman tetapi akan sampai pada domain psikomotorik yang akan menjadikan seseorang bertindak berdasarkan apa yang telah dipahami.

Anak usia dini pada umumnya akan mudah mempercayai sesuatu yang diterimanya dari orang yang dipercayainya. Bagi anak usia dini, orang yang paling dipercayai adalah orang yang terdekat dengan dirinya yang kemudian membuat dirinya nyaman, dan itu adalah keluarga. Dengan demikian, orang tua dapat menggunakan pendekatan pengulangan. Spiritualitas anak lebih mudah bertumbuh dan berkembang dalam keluarga. Oleh sebab itu, penggunaan metode pengulangan untuk mempelajari firman Tuhan dalam lingkungan keluarga dapat membantu pertumbuhan spiritual anak. Orang tua dapat melakukan pembacaan atau renungan firman Tuhan bersama anak-anak pada waktu-waktu tertentu. Saat yang paling tepat untuk memperkenalkan Allah pada anak,

bukanlah ketika dia sudah beranjak dewasa namun dimulai dari dalam kandungan dan intens dilakukan pada saat anak sampai dewasa yang dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian disertai dengan keteladanan (Santoja, 2015). Usia dini yang dikenal dengan *golden age* sangat penting untuk membentuk spiritualitas yang unggul, hal ini dimulai dari dalam keluarga dan kemudian didukung oleh organisasi lainnya yang bergelut pada pendidikan dan penanaman spiritualitas anak baik bersifat formal maupun informal.

Metode Komunikasi

Metode berkomunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam Ulangan 6:4-9, bukan hanya sekedar komunikasi dengan menyampaikan isi firman Tuhan kepada anak, namun menunjukkan suatu komunikasi yang efektif. Pada hakikatnya, spiritual itu dapat dibentuk dan berkembang melalui pengajaran dan kebiasaan (Brake, 2014; Darmawan & Objantoro, 2020; Katarina & Darmawan, 2019). Keluarga adalah lingkungan dimana anak sangat banyak menghabiskan waktu sehingga sangat tepat jika pembentukan spiritual ini dibentuk dan dikembangkan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendidikan sebagaimana dalam konteks Ulangan 6:4-9. Dalam kehidupan orang Israel, keluarga adalah pusat pelaksanaan pendidikan anak. Penanaman nilai-nilai ketaatan pada YHWH dan melaksanakan Taurat dimulai dari keluarga. Oleh sebab itu, spiritualitas sebagai potensi yang sangat besar dalam mempengaruhi segala tindakannya (Boiliu & Polii, 2020), perlu diperkuat dengan membangun komunikasi dari lingkungan keluarga. Anak yang memiliki spiritualitas baik akan mengimplementasikan kasih Allah itu dalam kehidupannya.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi yang efektif disini adalah komunikasi yang ramah/bersahabat, menyampaikan isi dengan padat/singkat, komunikasi yang penuh perhatian, menyampaikan dengan penuh dan animatif, relaks serta dramatik (Riyanto, 2017, p. 67). Mengkomunikasikan firman Tuhan tidak serta merta dengan prinsip yang penting disampaikan. Mengomunikasikan firman Tuhan haruslah dengan bersahabat. Dalam konteks pengajaran firman Tuhan dalam Ulangan 6:4-9, orang tua haruslah mengkomunikasikan firman Tuhan kepada anak dengan ramah, tidak dengan otoriter atau paksaan namun dengan sikap yang ramah. Pembelajaran yang diberikan dengan ramah maka akan mudah diserap, dalam kaitannya dengan anak usia dini, anak akan mudah mempercayai jika dilakukan dengan penuh keramahan sehingga komunikasi yang ramah dengan anak akan menjadikan anak sepenuhnya percaya terhadap

apa yang disampaikan. Ini adalah hal yang cukup baik dalam mengembangkan spiritualitas anak. Membangun komunikasi baik dengan anak dalam menyampaikan *shema*, akan membuatnya mudah mempercayai dan melakukan dengan baik apa yang telah disampaikan.

Ayat 4 dalam kitab Ulangan ini dimulai dengan kata “dengarkanlah” (*שמע- shama'*). Kata *שמע* (*shama'*) memiliki arti untuk mendengar, mendengarkan, mematuhi. Tindakan mendengar dalam hal ini adalah mendengar dengan perhatian atau minat, memahami suatu. Kata *dengarkanlah* juga berkaitan dengan kepatuhan, untuk dipatuhi, untuk dihormati (Meyers, 2020; Strong, 2009, *שמע*). Dengan demikian, belajar merupakan tindakan mendengar untuk patuh dan menghormati pengajaran. Sementara mengajar adalah tindakan untuk memperdengarkan pengajaran sehingga orang yang diajar menjadi patuh dan menghormati pengajaran.

Dalam konteks komunikasi, hukum pertama dalam percakapan adalah *dengarkanlah*. Ayat ini ingin menjelaskan bahwa ketika firman Tuhan itu dikomunikasikan maka yang sangat penting untuk dilakukan adalah mendengar. Hukum pertama dalam percakapan adalah seseorang tidak akan dapat belajar apapun ketika sedang berbicara (King, 2008, p. 23). *Dengarlah*, adalah ungkapan yang paling pertama ketika pengajaran ini disampaikan, *dengarlah* adalah suatu ungkapan untuk memerintahkan kepada para orang tua dan orang tua perlu meneruskannya kepada anak-anak mereka. Menurut Henry (1706) orang Israel tidak hanya wajib mengucapkan perintah Tuhan, tetapi mereka memiliki rasa bahagia karena diwajibkan melakukan *shema*. Sikap ini tentunya akan menciptakan komunikasi yang baik dan mengarahkan perhatian pada perintah Tuhan.

Kata *dengarlah* memberikan sebuah indikasi bahwa untuk mengarahkan pikiran, hati dan jiwa seseorang dalam menerima suatu pengajaran, maka hal penting yang dilakukan dalam belajar adalah mendengar. Dalam evaluasi holistik dalam penggunaan keterampilan komunikatif di dalam pembelajaran sangat menunjang dalam memberikan makna pada materi yang disampaikan (Kurniawan, 2002). Keterampilan berkomunikasi sebagai pendidik, baik pendidik formal maupun informal adalah hal yang sangat penting. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian maupun penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain yang bersifat langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal atau isyarat (Wibowo, 2012, p. 215). Idealnya orang yang komunikatif sangatlah memungkinkan untuk menyampaikan pesan dengan baik sehingga orang yang menerima pesan pun dapat menerima dengan

baik. Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran perkembangan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik, ramah dan menyenangkan bagi anak.

Dalam upaya meningkatkan spiritualitas anak, orang tua menggunakan metode komunikasi yang ramah dan bersahabat untuk menyampaikan firman Tuhan. Dengan dibangunnya komunikasi yang efektif untuk mengajarkan tindakan mengasihi TUHAN, Allah, dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan maka akan dihasilkan pertumbuhan spiritual yang baik. Melalui cerita-cerita firman Tuhan yang disampaikan dengan menarik di berbagai kegiatan dapat membantu anak memahami kebaikan Tuhan dan mengekspresikan kasih kepada Tuhan. Langkah praktis yang dapat digunakan adalah menggunakan *story telling*. Dalam penelitian Darmawan & Priskila (2020) ditemukan bahwa pembelajaran dengan metode *story telling* dapat membantu anak-anak mengenal dan memahami cerita Alkitab dengan baik dan efektif. Dengan demikian, penggunaan metode komunikasi yang baik akan membantu mempengaruhi perkembangan spiritual anak.

Metode Penanda

Penanda atau simbol, adalah hal yang sudah sangat sering ditemukan jika berbicara mengenai Alkitab. Banyak simbol-simbol yang dituliskan dalam Alkitab, demikian juga dalam konteks pendidikan bangsa Israel dalam Ulangan 6:4-9. Dalam konteks pendidikan orang Israel, salah satu sarana yang digunakan adalah simbol-simbol maupun sarana ritual.

Salah satu metode pengajaran yang disampaikan dalam Ulangan 6:8 adalah dengan penandaan. Kata ibrani yang digunakan adalah *אוֹת* ('*owth*). Kata *אוֹת* memiliki arti sebagai tanda, sinyal, tanda pembeda, kenangan, tanda ajaib, pertanda, dan peringatan (Strong, 1984, *אוֹת*). Sesuatu hal dapat dikenal dari tanda yang dimiliki. Setiap orang akan dikenal dengan ciri khas yang dimiliki. Tanda dapat diartikan sebagai pengenalan atau lambang (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3, 2002, Tanda). Dalam konteks pembelajaran secara khusus pengajaran yang bersifat sistematis, akan dimudahkan dengan adanya tanda-tanda pada setiap poin yang diajarkan. Orang-orang Israel menggunakan tanda di dahi berbentuk huruf T (*א* - *Tav*). Orang-orang Israel yang menggunakan tanda tersebut dibebaskan dari hukuman karena perlindungan Yahweh (Douglas, 1996, Tanda; Meyers, 2020). Jadi tanda yang dikenakan orang-orang Israel dalam bagian ini adalah lambang, tanda pengenalan, kenangan, dan peringatan.

Konteks ayat 8 ditekankan kepada orang tua bahwa untuk mengajarkan tentang firman Allah perlu ada tanda untuk menjadi pengenalan dan lambang akan senantiasa diingat. Lambang atau penanda ini diposisikan pada tempat-tempat yang strategis yakni pada tangan dan juga pada dahi. Kedua tempat ini harus digunakan karena dahi dan tangan adalah tempat yang paling strategis untuk langsung dilihat. Selain itu, dahi melambangkan pemikiran dan pengetahuan sedangkan tangan merupakan mobilisasi yang melaksanakan apa yang dipikirkan. Segala aktivitas yang dilakukan oleh tangan hendaknya berpedoman pada Torah (Rantesalu, 2018). Apa yang dipikirkan oleh manusia diimplementasikan dalam perbuatan tangan yang kemudian hal ini senantiasa berpedoman pada ajaran Alkitab.

Mengikatkan ajaran sebagai tanda di dahi dan pada tangan, oleh Utami et al., (2021) dijelaskan bahwa kemungkinan hal ini menjadi suatu pengingat bagi hal yang diinginkan atau dirindukan. Tetapi dalam konteks Yahudi secara harafiah memahami dan mengkontekskannya dengan kegiatan mengikat sebuah gulungan kertas perkamen, pada bagian ujung yang satu dan yang lainnya sedangkan tulisannya ditulis di dalamnya, di atas tangan kiri mereka. “Dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,” di mana rumbai-rumbai, yang dipakai oleh bangsa Yahudi diatas dahi mereka, dan di tangannya (Utami et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, metode penandaan belum pernah dicetuskan oleh para ahli, namun sejatinya hal ini telah dilakukan bahkan dalam pengajaran Allah kepada bangsa Israel telah dilakukan dan hal ini berhasil.

Penggunaan simbol maupun gambar dalam beberapa penelitian terdahulu dapat membantu anak-anak memahami pesan yang disampaikan (Darmawan & Kristanti, 2020; Setiawan, 2019; Sien, 2020). Dalam membantu peningkatan spiritual anak, maka penggunaan tanda, simbol, gambar adalah upaya penyampaian pesan secara visual agar anak-anak mudah memahami. Anak-anak membutuhkan gambaran yang jelas dan mudah dipahami ketika belajar. Mereka sangat kesulitan memahami sesuatu yang abstrak (Hurlock, 1953; Sit, 2017). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pemahaman anak pada firman Tuhan sehingga terjadi peningkatan kerohanian maka dibutuhkan media pembelajaran dan alat peraga. Penelitian Luhulima, Degeng, dan Ulfa (2018) menunjukkan bahwa penggunaan video dapat membantu membangun karakter anak-anak sekolah minggu. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Tefbana et al., (2020) menunjukkan bahwa kebutuhan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran cukup besar. Penggunaan alat peraga sebagai tanda, simbol,

dan peringatan baik di sekolah minggu maupun dalam pendidikan di rumah adalah upaya untuk membantu pertumbuhan spiritual anak.

Implikasi

Usia dini adalah masa paling tepat untuk menanamkan spiritualitas dan tempat yang paling tepat untuk pelaksanaan ini adalah dalam lingkungan keluarga. Seperti yang diajarkan dan ditekankan oleh Allah kepada bangsa Israel bahwa setiap orang tua wajib mendidik anaknya mengasihi Allah. Berdasarkan kajian Ulangan 6:4-9 metode pengulangan, metode komunikasi efektif dan metode penanda adalah cara untuk menanamkan spiritual kepada anak, dan secara perkembangan pemikiran anak maka hal ini adalah sangat tepat. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor tersentuh dengan metode ini.

Metode pengulangan pada dasarnya melatih daya kognitif anak yang merangsang pengembangan integensinya. Pengulangan materi ajar bagi anak akan menjadikan materi itu tersimpan dalam alam bawah sadar mereka yang kemudian ini menjadi bagian yang tidak dapat untuk dilupakan. Metode komunikasi merangsang anak untuk ikut terlibat di dalam pengajaran yang diberikan sehingga dapat merangsang anak untuk memahami bahkan melakukannya hal yang dikomunikasikan. Metode komunikasi pada dasarnya bersifat dua arah yang tidak membuat anak merasa didoktrin, sehingga melakukan ajaran yang diberikan seolah-olah karena takut. Hal ini dalam konteks pengembangan spiritual anak zaman sekarang sangatlah tepat, mengajarkan anak dengan metode komunikasi tidak membuat anak merasa takut, namun dengan ikhlas mereka melakukan. Selanjutnya metode penanda sangat bermanfaat dalam pembelajaran yang sistematis. Membangun dan meningkatkan spiritualitas anak sangat efektif dengan pembelajaran yang sistematis, hal ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah tokoh maupun perjalanan pelayanan setiap tokoh dalam Alkitab.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kajian tentang pendidikan anak usia dini secara khusus dalam kaitannya dengan pengembangan spiritual anak usia dini adalah hal yang memang sangat menarik untuk senantiasa dilakukan untuk menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dewasa ini. Hal ini terjadi karena permasalahan anak dan dewasa terjadi karena pendidikan bagi anak usia dini yang kurang maksimal. Dalam penelitian ini terbatas pada pengkajian tentang metode yang

digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan spiritual anak, metode ini didasarkan pada Ulangan 6:4-9. Melihat kebutuhan perkembangan zaman sekarang ini, maka sangat penting juga untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini. Sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji metode yang paling tepat untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini.

Kesimpulan

Spiritualitas Anak dapat dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini. Hal ini penting karena rasa percaya anak terhadap orang terdekatnya sangatlah besar, kepercayaan anak ini dapat dimulai dari dalam keluarga sehingga sangat tepat untuk mengembangkan spiritualitas anak usia dini dari dalam keluarga. Dengan mengacu pada metode yang dianjurkan bagi orang tua di Israel dalam Ulangan 6:4-9, maka ditemukan bahwa dalam Ulangan 6:4-9 ada beberapa metode yang dapat menjangkau tiga ranah yakni ranah kognitif dengan metode pengulangan yakni dengan mengajarkan secara berulang-ulang, afektif dengan harus selalu memperhatikan yakni dengan menempatkan dalam hati dan jiwa melalui metode penanda dan ranah psikomotor dengan metode komunikasi yakni dengan mengkomunikasikan dengan anak setiap saat tentang *shema*. Oleh karena ketiga metode ini menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga sangatlah efektif dalam mengembangkan spiritualitas anak usia dini.

Rujukan

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Baskoro, P. K. (2021). Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation*. Kalam Hidup.
- Darmawan, I. P. A. (2014). *Menjadi Guru Yang Terampil*. Kalam Hidup.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21-27.

- <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Darmawan, I. P. A., & Kristanti, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Pembelajaran di Sekolah Minggu. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1-12. https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v5i1.38
- Darmawan, I. P. A., & Objantoro, E. (2020). Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1), 36-52. <https://journal.sttjohanesescalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/34>
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 35-46. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. OMF/Bina Kasih.
- Griffiths, D. N. (2005). The United Nations Classification Scheme: A Critique and Recommendations. *Cataloging & Classification Quarterly*, 40(1), 19-41. https://doi.org/10.1300/J104v40n01_03
- Henry, M. (1706). *Matthew Henry commentary on the whole Bible (complete)*. Bible Study Tools.
- Hidayah, A. N. U. R. (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 85-108. <https://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/34>
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental psychology*. McGraw-Hill Book.
- Karina, A., & Busthan, P. (2019). *Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63x29>
- Karnawati, K., Yahya, N. C. A., & Darmawan, I. P. A. (2020). Tahapan Pembelajaran Yesus pada Perempuan Samaria. *Davar : Jurnal Teologi*, 1(1), 9-18. <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.4>
- Kaschel, R., Della Sala, S., Cantagallo, A., Fahlböck, A., Laaksonen, R., & Kazen, M. (2002). Imagery mnemonics for the rehabilitation of memory: A randomised group controlled trial. *Neuropsychological Rehabilitation*, 12(2), 127-153. <https://doi.org/10.1080/09602010143000211>
- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81-93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>

- King, L. (2008). *Seni berbicara (kepada siapa saja, kapan saja, dimana saja)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kurniawan, K. (2002). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4), 293-306. <https://doi.org/10.17977/jip.v9i4.509>
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88-110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>
- Luhulima, D. A., Degeng, N. S., & Ulfa, S. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi Untuk Anak Sekolah Minggu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 110-120. <https://doi.org/10.17977/UM031V3I22017P110>
- Maguire, E. A., Valentine, E. R., Wilding, J. M., & Kapur, N. (2003). Routes to remembering: The brains behind superior memory. *Nature Neuroscience*, 6(1), 90-95. <https://doi.org/10.1038/nn988>
- McDaniel, M. A., & Pressley, M. (1987). *Imagery and Related Mnemonic Processes: Theories, Individual Differences, and Applications*. Springer Science & Business Media.
- Meyers, R. (2020). *e-Sword HD (v10.2.1)*.
- Octavianus, C., Darmawan, I. P. A., Wenas, M. L., & Widiyanto, M. A. (2022). Effectiveness of Action Bible Game Board Media to Introduce Bible Characters to Children. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 654, 184-187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.039>
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153-163. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>
- Richardson, J. T. E. (1995). The efficacy of imagery mnemonics in memory remediation. *Neuropsychologia*, 33(11), 1345-1357. [https://doi.org/10.1016/0028-3932\(95\)00068-E](https://doi.org/10.1016/0028-3932(95)00068-E)
- Riyanto, T. (2017). *Komunikatif jadi pembelajaran Efektif*. Kanisius.
- Romini, R., & Harefa, I. D. (2020). Manfaat Penggunaan Alkitab Bergambar

- Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak Future Center Usia 7-9 Tahun Di Buluh Awar. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.8>
- Santoja, H. D. (2015). Urgensi dan Metode Penanaman Pendidikan Kristiani pada Anak Usia Dini. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 39-51. <https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/article/view/16>
- Setiawan, D. T. (2019). *Bible Mnemonik 5*. Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia.
- Sien, T. F. (2020). Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 77-90. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.297>
- Simbolon, D. (2002). *Bentuk Pendidikan Anak Dalam Keluarga Yahudi dan Aplikasinya Dalam Keluarga Kristen Masa Kini* [Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung]. <http://repository.sttaa.ac.id/id/eprint/8/>
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Prenada Media.
- Strong, J. (1984). The Exhaustive Concordance of the Bible. In *The Exhaustive Concordance of the Bible*. United Bible Publisher.
- Strong, J. (2009). *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible*. Hendrickson Publishing.
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi Umum*. Bumi Aksara.
- Tamara, Y., Pakasi, A. C., Wesly, D. K., & Sujoko, E. (2020). Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.285>
- Tefbana, I. I., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 205. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Torre, A. (2009). Patterns and Functions of the Mnemonics Image in the Sixteenth and Seventeenth Centuries. In *Ars Reminiscendi: Mind and Memory in Renaissance Culture* (pp. 45-67). Centre for Reformation and Renaissance Studies.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan

- Pendidikan. *Medikom: Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 35–48. <https://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/viewFile/16/16>
- Utami, N. T., Dowansiba, A., Krey, H., Fangidai, E. S., & Yembise, A. (2021). Mengajar Anak Secara Alkitabiah menurut Ulangan 6:1-19. *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.41>
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi guru yang berkarakter*. Pustaka Belajar.
- Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk Kehidupan, Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Momentum.
- Yunus, Y. (2021). Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.68>